AL QODIRI
JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN
Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri

Perbandingan Teori Belajar Sosial dan Siksa Kubur (Perspektif Ulama Malaysia dan Cendekiawan Barat)

Halimatus Sa'diah[1], Laila Musrifah Sofiyanti[2], Sulaiman[3], Luqman Baehaqi[4], Abdul Syahid[5]

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

[1]Halimatus.pasca2410160288@iain-palangkaraya.ac.id

[2]lailamusfirah.pasca2410160281@iain-palangkaraya.ac.id

[3]sulaiman.pasca2410160271@iain-palangkaraya.ac.id

[4] luqmanbae@gmail.com

[5] abdul.syahid@iain-palangkaraya.ac.id

Volume 23 Nomor 2 Agustus 2025: **DOI** https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.241-256 *Article History Submission:* 12-04-2025 *Revised:* 15-05-2025 *Accepted:* 20-06-2025 *Published:* 07-07-2025

ABSTRACT

The torment of the grave is a consequence that must be accepted and seems to be a punishment for a servant as a form of retribution for every behavior he has done during his life in the world. The similarity of the context related to the torment of the grave between Tuan Minal's perspective and Albert Bandura's social learning theory has a gap of difference which is the basis for this research so that the author conducted a comparative analysis from the perspective of both figures. The purpose of writing this article is to find the differences and similarities in the concept of reinforcement from a comparative analysis of Tuan Minal's thoughts on the torment of the grave with Albert Bandura's thoughts. This study uses a qualitative research method with a comparative analysis technique. The results of the study show that Ibn Qayyim al-Jauziyah's thoughts on the torment of the grave have a similar concept in Albert Bandura's social learning theory, namely the torment of the grave as a form of reinforcement so that individuals do not repeat bad behavior. The difference lies in the aspects of the form of reinforcement, the form of change, the time of administration, behavioral patterns, the function of observation in modeling, model classification, and the success of reinforcement

Keywords: *Torture of the Grave; Tuan Minal; Albert Bandura.*

ABSTRAK

Siksa kubur merupakan konsekuensi yang harus diterima dan seakan menjadi *pusnishment* bagi seorang hamba sebagai bentuk balasan dari setiap tingkah laku yang dilakukannya selama hidup di dunia. Kesamaan konteks terkait siksa kubur antara perspektif Tuan Minal dengan teori sosial belajar Albert Bandura memiliki celah perbedaan yang menjadi dasar penelitian ini sehingga penulis melakukan analisis komparatif dalam sudut pandang kedua tokoh. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah menemukan perbedaan dan persamaan konsep penguatan dari analisis komparatif pemikiran Tuan Minal mengenai siksa kubur dengan pemikiran Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisa komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Tuan Minal mengenai siksa kubur memiliki kesamaan konsep dalam teori *social learning* milik Albert Bandura, yakni siksa kubur sebagai bentuk penguatan agar individu tidak mengulangi perilaku yang buruk. Perbedaannya terletak pada aspek bentuk penguatan, bentuk

perubahan, waktu pemberian, pola perilaku, fungsi pengamatan dalam pemodelan, klasifikasi model, dan keberhasilan penguatan
Kata Kunci: *Siksa Kubur; Tuan Minal; Albert Bandura.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk dinamis senantiasa menghasilkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan dan konsekuensi layaknya dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Perilaku baik akan memperoleh balasan kebaikan, begitu juga sebaliknya, perilaku buruk pasti akan berbuah keburukan juga. Hadirnya konsep *reinforcement* (penguatan) bisa menjadi alternatif untuk memodifikasi perilaku yang dianggap buruk agar berubah menjadi perilaku baik. Dalam praktiknya dibutuhkan penguat positif dan penguat negatif sebagai stimulus langsung agar respon atau perilaku individu dapat berubah seperti yang diinginkan. Sehingga, individu akan cenderung menampilkan perilaku tertentu jika hal itu diikuti secara langsung oleh peristiwa yang menyenangkan, atau akan hilang jika diikuti dengan hal-hal yang tidak disukai. Di lain sisi, karya Tuan Minal yang berjudul Kashf Al Ghaybiyyah berusaha menuliskan jawaban dari pertanyaan tematik terkait keadaan dan perjalanan ruh setelah terpisah dari jasad, dan salah satu tema yang merupakan fokus utama pada penelitian ini adalah pemikiran Tuan Minal perihal siksa kubur.

Siksa kubur ialah bentuk rasa murka Allah pada para hamba-Nya. Siapa saja yang mengundang kemurkaan dan kemarahan Allah di dunia ini, kemudian orang itu tidak bertobat sampai akhirnya dia mati dalam kemurkaan Allah itu, maka dia akan ditimpa siksa di alam kubur yang setara dengan kadar amarah dan rasa murka Allah terhadap dirinya; baik dia memiliki sedikit kesalahan maupun banyak, baik dia adalah orang yang percaya maupun pendusta (al- Jauziyyah, 2011). Siksa kubur merupakan konsekuensi yang harus diterima dan seakan menjadi pusnishment bagi seorang hamba sebagai bentuk balasan dari setiap tingkah laku yang dilakukannya selama hidup di dunia. Kesamaan konteks antara konsep *reinforcement* dengan siksa kubur memiliki celah perbedaan yang menjadi dasar penelitian ini sehingga penulis melakukan analisis komparatif terkait kedua konsep tersebut.

Pengarang kitab *Kashf al-Ghaybiyyah* iaitu Syeikh Zainal Abidin al-Fatani merupakan antara tokoh ulama Melayu Patani terkenal selepas Syeikh Daud al-Fatani, Syeikh Ahmad al-Fatani dan Syeikh Nik Dir al-Fatani. Nama penuh beliau ialah Zainal Abidin bin Muhammad bin Muhammad Dahhan bin Syeikh Wan Syamsuddin bin Syeikh Jaafar. Namun beliau lebih dikenali dengan gelaran Tuan Minal. Beliau dilahirkan di Kampung Bendang Badang, iaitu sebuah kampung yang terletak di lembangan Sungai Patani, berdekatan dengan Pekan Binjai Lama yang terletak di tengah-tengah perjalanan antara Bandar Patani dengan Bandar Yala, Thailand.

Semasa berada di pondok, beliau berkesempatan belajar dengan beberapa tokoh ulama pondok yang terkenal pada waktu itu seperti Syeikh Wan Mustafa bin Muhammad Faqih al-Patani atau Tok Wan Pa yang merupakan pengasas pondok tersebut, dan Syeikh Abdul Rashid al-Fatani yang terkenal dengan gelaran "Keramat Pulau Bidan". Di samping itu, Tuan Minal turut berkesempatan belajar ilmu Usuluddin dengan Syeikh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari al-Qadhi dari Kedah.

Berbekalkan keazaman yang tinggi untuk menambah ilmu pengetahuan, Tuan Minal sekali lagi menyambung pelajaran ke luar negeri. Kali ini pusat pengajian yang menjadi pilihan beliau ialah di Masjid al-Haram, Mekah. Pada waktu itu, pengajian di Masjid al-Haram lebih terkenal sebagai pusat pendidikan sama ada secara formal atau tidak, dan telah dikunjungi oleh ramai bangsa Melayu bagi menimba ilmu agama. Ketika berada di Mekah, beliau sempat menimba ilmu dengan beberapa tokoh ulama Arab dan Patani yang terkenal pada waktu itu, antaranya seperti Shaykh Muḥammad bin Sulaymān Ḥasb Allāh al-Makki, Syeikh Wan Ali bin Ishak al-Fatani, Syeikh Abdullah bin Abdul Rahim al-Fatani, Syeikh Daud al-Fatani dan lain-lain lagi.

Sepanjang hayatnya Tuan Minal telah menghasilkan banyak karya untuk tatapan generasi akan datang, namun karya bertemakan akidah lebih mendominasi berbanding bidang lain. Kitab *Kashf al-Ghaybiyyāt* merupakan salah sebuah karya Tuan Minal yang dihasilkan untuk menyampaikan pengajian ilmu akidah Islam kepada masyarakat. Karya yang mengandungi 150 halaman ini selesai dikarang pada 1301H bersamaan 1883M. Ia merupakan karya pertama beliau berkenaan akidah yang ditulis. Bersesuaian dengan nama karya tersebut iaitu *Kashf al-Ghaybiyyah* yang bermaksud membongkar segala perkara ghaib. Karya ini menggabungkan beberapa rujukan kitab seperti *Ḍāqā'iq al-Akhbār fi Dhikr al-Jannah wa al-Nār* karangan Imām 'Abd al-Raḥim Ibn Aḥmad al-Qāḍi, *Durar al-Ḥisān* karangan al-Suyūṭi, *Mashāriq al-Anwār* karangan Ḥasan al-'Adawi dan beberapa karya lagi.

Kitab *Kashf al-Ghaybiyyāt* memuatkan beberapa persoalan penting perkara ghaib yang disusun dalam sepuluh bab. Bab pertama dinamakan sebagai Pada Menyatakan Kejadian Roh *al-A'nam*. Bab kedua, Pada Menyatakan Kejadian Adam. Bab ketiga, Pada Menyebutkan Segala Malaikat dan Kejadian Malaikat Maut. Bab keempat, Pada Menyatakan *Ahwāl* Malaikat Maut Ketika Ia Mengambil Roh. Bab kelima, Pada Menyatakan *AIIwāl* Kubur dan Menyatakan Malaikat Yang Masuk di Dalam Kubur Sebelum Munkar dan Nakir. Bab keenam, Pada Menyatakan Segala Roh Kemudian Daripada Keluar Dari Badan Datang ke Kubur dan Rumahnya. Bab ketujuh, Pada Menyatakan Beberapa Syarat Kiamat dan Perkara Yang Berkaitan

Dengannya. Bab kelapan, Pada Menyatakan Keadaan Hari Kiamat. Bab kesembilan, Pada Menyatakan Sifat Neraka dan Ahlinya, dan bab kesepuluh, Pada Menyatakan Sifat Syurga dan Ahlinya.

Sesama manusia jika berupaya melakukan modifikasi perilaku manusia lainnya, maka sejatinya sebagai manusia spiritual, setiap individu memiliki tata cara bagaimana seharusnya berperilaku baik sebagai pribadi dalam konteks sosial-budaya, maupun sebagai seorang hamba yang memiliki pedoman kehidupan. Pemberian hadiah telah terbukti mampu meningkatkan peluang terjadinya perilaku yang diinginkan. Begitu pula dengan pemberian hukuman yang diasumsikan mampu menurunkan peluang terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Akan tetapi, apa yang menjamin modifikasi perilaku selalu berhasil jika individu yang bersangkutan diperlakukan layaknya mekanik dan mengesampingkan sisi kemanusiaannya. Bagi banyak orang, siksa kubur merupakan pengalaman abstrak yang dalam memahaminya dibutuhkan proses berfikir. Proses individu memahami siksa kubur merupakan hasil belajar yang melibatkan kognitif dalam diri, implementasi perilaku, dan pengaruh lingkungan sosial. Hadirnya teori social learning milik Albert Bandura menjadi tepat sebagai pembanding pemikiran Tuan Minal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan konsep penguatan dari hasil analisis komparatif terhadap pemikiran Tuan Minal mengenai siksa kubur dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Berdasarkan pemaparan penulis sebelumnya, maka asumsi dasar dalam penelitian ini, bahwa hasil komparasi antara kajian pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengenai siksa kubur dengan teori belajar sosial Albert Bandura akan memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam merekonstruksi atau bahkan mendefinisikan ulang konsep penguatan agar lebih mempertimbangkan sisi spiritual kemanusiaannya.

METODE PENELITIAN

Objek dalam riset ini adalah pemikiran Tuan Minal dan pemikiran Albert Bandura yang berkaitan dengan konsep siksa kubur sebagai sebuah *reinforcement.* Penelitian ini termasuk penelitian pustaka, yakni penelitian yang menggunakan referensi literatur atau buku-buku sebagai sumber data untuk memahami sebuah pengetahuan ilmiah yang bersumber dari dokumen tertentu sebagaimana yang telah disampaikan oleh para peneliti terdahulu ataupun para ilmuan sebelumnya. Deskriptif analisis merupakan pendekatan dalam penelitian komparatif ini, (Moleong, 2002). Dimana penulis berupaya untuk menjabarkan pandangan Tuan Minal dan teori belajar sosial Albert Bandura dalam menelaah petaka atau siksa kubur.

Sumber data utama pada penelitian ini yakni buku karya Tuan Minal yang berjudul *Al Kashf Ghaybiyyah*. Serta beberapa jurnal dan buku milik Albert Bandura yang berfokus pada teori belajar sosial (Bandura, 1986; Bandura, 2008). Usaha mengumpulkan data peneliti mengkaji buku serta jurnal ilmiah yang terkait dengan siksa kubur dalam pemikiran Tuan Minal dan dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura. Metode pengumpulan data ialah tahapan penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari kajian ilmiah adalah memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan serta valid. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis komparatif yang melakukan analisa dengan tujuan mencari dan menemukan persamaan serta perbedaan fenomena (Arikunto, 2011). Peneliti mencari dan menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran Tuan Minal terkait siksa kubur dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Kemudian peneliti menyajikan hasil temuan penelitian nya dalam bentuk narasi dan skema analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siksa Kubur dalam Perspektif Tuan Minal

Diawali dengan pertanyaan Apakah hal-hal yang menyebabkan disiksanya para penghuni kubur? Maka Tuan Minal dalam bukunya menjawab dengan jawaban global atas pertanyaan ini adalah para penghuni alam kubur akan disiksa akibat ketidaktahuan mereka akan Allah swt, tindakan mereka mengabaikan perintah-Nya dan karena perbuatan maksiat yang mereka lakukan terhadap Allah swt. Allah swt tidak akan mengazab ruh yang mengenal Dia, mencintai Dia, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya (Al-Jauziyyah, 2004). Sebagaimana Allah swt juga tidak akan menyiksa badan yang ruh taat tersebut pernah bersemayam di dalamnya karena sesungguhnya siksa kubur adalah bentuk kemurkaan dan kemarahan Allah pada hamba- hamba-Nya. Siapa pun yang buat Allah marah dan murka kepadanya di dunia ini, lalu orang itu tidak bertobat sampai akhirnya dia mati dalam kemurkaan Allah itu, maka dia akan ditimpa siksa di Alam Barzakh sebagaimana tingkat amarah dan rasa murka Allah terhadap dirinya, baik dia memiliki sedikit kesalahan maupun banyak, baik dia adalah orang yang percaya maupun pendusta.

Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang membicarakan tentang orang yang dipukul menggunakan cambuk dan kuburnya dipenuhi api akibat orang itu melakukan satu kali shalat tanpa bersuci, serta dia melintas di dekat orang yang dizalimi, tetapi dia tidak menolong orang tersebut. Sebelumnya juga telah disampaikan hadis-hadis dari Abu Hurairah ra yang di dalamnya disebutkan tentang dihancurkannya kepala sekelompok orang menggunakan bongkahan batu disebabkan beratnya kepala mereka untuk melaksanakan shalat. Ada pula orang-orang yang menjerit di antara pohon berduri (sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ghasyiyah [88]:6) dan *zaqqum* (pohon yang

tumbuh di neraka. Pohon ini disebutkan dalam QS. Ash-Saffat [37]: 62, QS. ad-Dukhan [44]: 43, dan al-Waqi'ah [56]: 52) disebabkan tindakan mereka yang tidak membayar zakat harta mereka. Selain itu, orang-orang yang memakan daging busuk zakat harta mereka. Selain itu, orang-orang yang memakan daging busuk disebabkan perbuatan zina yang mereka lakukan. Terakhir, juga orang-orang yang bibir-bibir mereka di potong menggunakan pemotong besi karena fitnah yang mereka sebarkan lewat kata-kata dan ucapan dalam (al-Jauziyyah, 2011a).

Siksa kubur akan ditimpakan kepada seorang hamba akibat kemaksiatan yang dia lakukan dengan hati, mata, telinga, mulut, lisan, perut, kemaluan, tangan, kaki, dan anggota-anggota badan lainnya (al-Jauziyyah, 2011a). Contohnya orang-orang yang akan ditimpa siksa kubur yaitu orang pendusta, pengadu domba, penggunjing pelaku *ghibah*, pembuat kesaksian palsu, penuduh zina terhadap wanita baik-baik, pencetus fitnah, penyeru ke arah bidah, pembual yang menyampaikan sesuatu atas nama Allah dan Rasulullah tanpa ilmu dan orang yang banyak mulut. Semua jenis orang yang telah disebutkan di atas itu dan siapa saja yang berkelakuan seperti mereka pasti kelak akan menerima siksa di dalam kubur. Hal ini disebabkan oleh segala kejahatan yang mereka lakukan, sesuai dengan kadar banyak atau sedikitnya serta sesuai dengan kadar kecil atau besarnya kejahatan yang mereka lakukan.

Sebagian besar manusia melakukan berbagai perbuatan buruk seperti tersebut diatas, maka tentu sebagian besar penghuni kubur akan mendapatkan siksa dan hanya sedikit dari mereka yang selamat. Tampak, luarnya kuburan hanya tanah, tetapi isi dalamnya adalah penyesalan dan siksa. Tampak luarnya kuburan hanyalah tanah dan batu yang diukir dan dibangun, sementara di dalamnya berisi kesusahan dan petaka. Kuburan berisi penyesalan yang mendidih, seperti mendidihnya periuk dengan segala isinya, yang memang layak ditimpakan kepada isi kuburan itu, sementara isi kuburan itu telah terpisah dari segala syahwat dan angan-angannya.

Tuan Minal membagi menjadi dua bagian hal-hal yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa kubur, yakni yang bersifat global dan yang bersifat rinci. Sifat global atas adalah hal pertama yang dapat menyelamatkan manusia dari petaka kubur adalah dengan menghindari semua perkara yang dapat menyebabkan dijatuhkannya siksa kubur. Salah satu di antara amalan paling bermanfaat yang dapat menghindarkan manusia dari siksa kubur yaitu, hendaklah seorang hamba duduk sebentar dengan menyebut nama Allah sebelum tidur guna melakukan *muhasabah* diri dengan menghitung kembali segala kerugian dan keuntungan yang telah didapat dalam satu hari yang baru saja berlalu. Setelah itu, hendaklah dia memperbaharui tobatnya dengan tobat yang tulus di hadapan Allah, lalu tidur dalam pertobatan itu sembari bertekad untuk tidak mengulangi dosa yang telah dilakukannya apabila nanti dia bangun dari tidurnya.

Disampaikan oleh Tuan Minal beberapa hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah saw berisi mengenai hal-hal yang dapat menyelamatkan kita dari siksa kubur. Berikut peneliti sajikan hasil kajian terkait hal-hal yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa kubur yang bersumber dari hadis-hadis Rasulullah saw. Dalam Jami at-Tirmidzi terdapat hadis-hadis dari Fadhalah bin Ubaid, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, *"Setiap orang mati di khatamkan atas amalnya, kecuali orang yang mati saat menjaga perbatasan di jalan Allah. Amalnya akan terus ditumbuhkan sampai Hari Kiamat dan dia akan aman dari fitnah kubur."* (HR. Tirmidzi).

Sunan an-Nasa'i menyatakan hadis, dari Rasyid bin Sa'd dari salah satu sahabat Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah saw., "*Wahai Rasulullah, mengapa orang-orang mukmin ditimpa petaka di dalam kuburan mereka kecuali orang yang mati syahid*?" Rasulullah saw. menjawab, "*Telah cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai petaka*." (HR. An-Nasa'i). Kemudian diriwayatkan dari Miqdam bin Ma'dikarib, dia berkata. Rasulullah saw. bersabda, *"Orang mati syahid di sisi Allah memiliki enam perkara: Diampuni baginya (dosanya) pada cucuran pertama darahnya, diperlihatkan kepadanya tempatnya di surga, diselamatkan dari siksa kubur, diamankan dari kengerian besar, diletakkan di kepalanya mahkota kemuliaan dengan permata yaqut yang lebih baik daripada dunia seisinya, dikawinkan dengan tujuh puluh dua istri dari kalangan bidadari, diberi hak memberi syafaat kepada tujuh puluh kerabatnya.*" (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Berdasarkan pemaparan hasil kajian siksa kubur dalam pandangan Tuan Minal, penulis kemudian menyajikan hasil analisa ke dalam Gambar 1

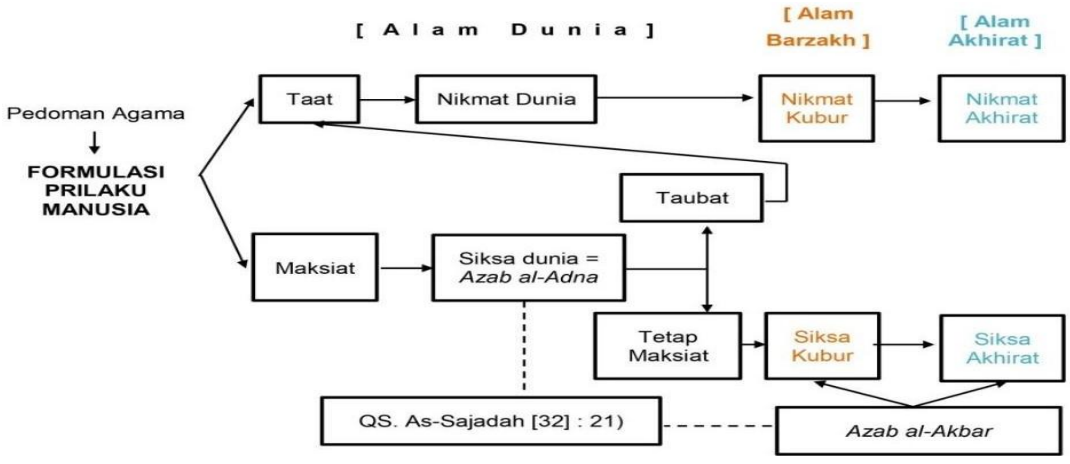

Gambar 1: *Skema Temuan Konsep Kubur dalam Perspektif Tuan Minal*

B. Siksa Kubur dalam Perspektif Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (dalam Bandura, 1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-

proses mental internal. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal-balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model dan pengamatan inilah yang terus menerus diperkuat. Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Aplikasi yang berkembang dari pengetahuan kita tentang perubahan pribadi dan sosial memenangkan penerimaan publik, dan perawatan perilaku kognitif disebut sebagai metode pilihan untuk beragam masalah psikososial (Bandura, 2019).

Teori kognitif sosial didasarkan pada perspektif agen (Bandura, 2006; Bandura, 2008). Menjadi agen berarti mengerahkan pengaruh yang disengaja atas fungsi seseorang dan jalannya peristiwa melalui tindakan seseorang. Teori kognitif sosial menganut struktur kasual yang didasarkan pada penyebab timbal balik (Bandura, 1986). Dalam determinasi triadik ini, fungsi manusia adalah produk dari interaksi pengaruh intrapersonal, perilaku individu yang terlibat, dan kekuatan lingkungan yang menimpa mereka, sebagaimana yang digambarkan dalam Gambar 2:

Gambar 2

Schema of Triadic Determinism, Sumber: (Bandura, 1986)

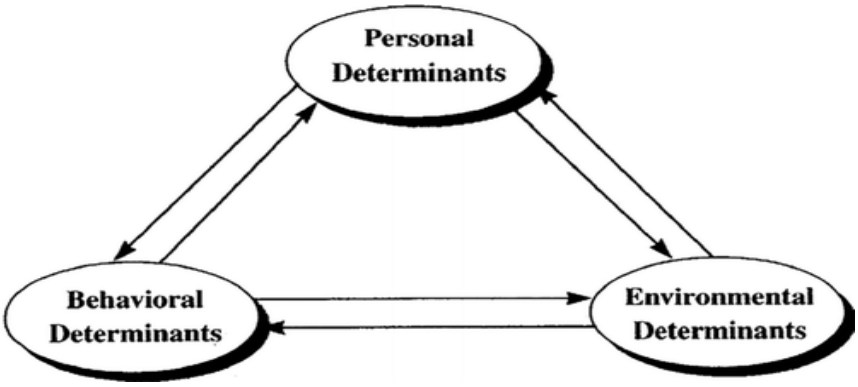

Pengaruh intrapersonal, dimana efikasi diri merupakan konstituen yang merupakan bagian dari kondisi yang menentukan dalam interaksi dinamis ini, orang memiliki andil dalam membentuk peristiwa dan perjalanan hidup mereka. Salah satu implementasi pembelajaran manusia terkait siksa kubur adalah dengan mengamati kajian-kajian tematik tentang siksa kubur. Siksa kubur dapat dipelajari melalui ceramah atau literasi yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Melalui penafisiran para ulama dan ahli tafsir, ayat dan hadits mengenai siksa kubur tersebut dipahami, dipelajari, dan diambil hikmahnya. Siksa kubur merupakan balasan dari Allah kepada manusia yang melakukan perbuatan maksiat. Allah dengan jelas telah memperingatkan siapapun bahwa setiap perbuatan manusia yang dilakukan di dunia, kelak akan mendapat balasan dan ganjaran.

Sehingga siksa kubur merupakan sebuah konsekuensi dari perilaku yang dilakukan individu. Matangnya pemahaman individu terhadap segala konsekuensi setiap perilaku, dapat menjadi

penguatan bagi individu untuk meninggalkan perilaku maksiat dan merubahnya menjadi perilaku taat. Maka diantara bentuk pengalaman tidak langsung yang dialami individu adalah ketika ia mempelajari kajian-kajian siksa kubur, tanpa merasakan terlebih dahulu bagaimana siksa kubur. Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.

Perilaku orang lain yang terkait siksa kubur dapat diamati melalui Hadits yang tergambar dalam mimpi Rasulullah saw Maka siksa kubur termasuk dalam pengalaman tidak langsung yang dapat diamati dan dipelajari oleh individu. Albert Bandura (Bandura, 2008) menyebutkan bahwa manusia belajar melalui meniru. Pengertian meniru bukan diartikan sebagai perilaku menyontek, akan tetapi meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, khususnya seseorang yang dianggap pantas untuk ditiru. Jika dalam dunia pendidikan, model yang dapat ditiru adalah guru, maka dalam konteks mempelajari siksa kubur, model dapat dibagi dua, pertama model yang dapat ditiru yakni para penghuni kubur yang selamat dari siksa kubur, sementara model yang tidak dapat ditiru adalah para penghuni kubur yang mengalami siksa kubur.

C. Perbandingan Konsep Siksa Kubur dalam Perspektif Tuan Minal dan Albert Bandura

Perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya didapat dari pengalaman dan gejala psikologis masa lalu yang dipendam, akan tetapi adanya aspek belajar yang terjadi secara sosial dan kognitif yang di awali melalui interaksi dengan orang lain secara langsung (*direct*) maupun secara tidak langsung (*indirect*). Dalam usaha individu memahami informasi ataupun hikmah tentang siksa kubur, dipengaruhi faktor kognitif, perilaku, pengaruh lingkungan serta pengembangan sisi spiritual dalam diri inidvidu. Spiritualitas adalah entitas yang ada dalam diri individu, yang berkaitan dengan pengenalan diri dengan Tuhan, dan eksistensi diri sebagai bagian dari ekspresi keyakinan dalam dirinya (Najoan, 2020).

Bentuk belajar sosial Albert Bandura ialah individu mengolah secara mendiri informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan model di lingkungan sekitar. Individu menyusun dan mengatur semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kode dilakukan berulang-ulang, sehingga individu kapan saja dengan tepat dapat memberi tanggapan aktual. Proses belajar seperti ini adalah sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu karena belajar adalah keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang

saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Segala sesuatu yang bernyawa pasti akan mati, tidak terkecuali manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan sebaik-baik penciptaan. Kehidupan di dunia akan berakhir ketika ruh berpisah dengan jasad.

Jasad yang terbujur kaku menjadi penghuni baru dan memasuki alam selanjutnya, yakni alam *barzakh*. Para penghuni alam kubur akan disiksa akibat ketidaktahuan mereka mengenai Allah swt, tindakan mereka mengabaikan perintah-Nya dan karena perbuatan maksiat yang mereka lakukan terhadap Allah swt. Perilaku maksiat yang menjadi penyebab siksa kubur sebagaimana yang dituliskan Tuan Minal dapat dikategorisasikan ke dalam perilaku maksiat dalam iman, maksiat dalam ritual ibadah, maksiat seluruh anggota tubuh, maksiat mulut, lisan, dan perut, maksiat dalam bersosialisasi, serta maksiat dalam sikap. Siapa saja yang mengundang rasa marah dan rasa murka Allah kepadanya di dunia yang fana ini, kemudian orang itu tidak bertobat sampai akhirnya dia mati dalam kemurkaan Allah itu, maka dia akan ditimpa siksa di Alam Kubur sesuai dengan kadar kemarahan dan kemurkaan Allah terhadap dirinya.

Tabel 1

Hasil Perbandingan Konsep Siksa Kubur dalam Kedua Perspektif

No.	Aspek Temuan	Tuan Minal	Albert Bandura
1.	Tujuan/Fokus Penguatan	Menghendaki adanya perubahan.	Menghendaki adanya perubahan.
2.	Bentuk Penguatan	Janji dan Acaman Allah; Siksa yang dekat dan siksa yang lebih besar.	*Reward* dan *Punishment*.
3.	Bentuk Perubahan	Bertaubat; Menyesali perbuatan, berhenti total dari pelanggaran, bertekad tidak mengulangi	Berupa kemampuan individu dalam mengartikan pengetahuan atau informasi, kemampuan memaknai model yang ditiru, kemudian mengolah dan menentukan tindakan secara kognitif yang disesuaikan dengan kehendak pribadi.
4.	Waktu Pemberian	Ada jeda waktu.	Penguatan diberikan dengan segera dan secara langsung.
5.	Pola Perilaku	Perilaku taat dan maksiat	Imitasi dan Pemodelan

6.	Fungsi Pengamatan dalam Pemodelan	Fungsi informasi, motivasi, iktibar dan kontemplasi.	Fungsi Informasi dan Motivasi
7.	Klasifikasi Model	Penghuni kubur yang mendapat siksa kubur dan penghuni kubur yang selamat dari siksa kubur.	Siapapun yang berada dalam pengalaman langsung ataupun pengalaman tidak langsung.
8.	Keberhasilan	Jika individu bertambah rasa takutnya kepada Allah sehingga lebih mampu mengontrol perilaku dalam ketaatan.	Jika perilaku bermasalah berubah menjadi baik dalam proses belajar sebagai hasil dari interaksi yang berkesinambungan antara perilaku, kognitif, dan pengaruh lingkungan pada tingkah laku timbal-balik.

Pada tabel 1, analisa komparatif pada pemikiran Tuan Minal didasarkan pada Al- Quran dan hadits dengan pemikiran teori belajar sosial milik Albert Bandura. Persamaan keduanya adalah pemberian balasan/penguatan pada manusia agar melakukan atau meninggalkan perilaku tertentu. Akan tetapi, setelah dikaji lebih dalam, terdapat titik beda dalam dua perspektif tersebut

DISKUSI

Siksa kubur sama-sama dipandang sebagai bentuk penguatan yang menghendaki adanya perubahan pada perilaku bermasalah atau perilaku maksiat dalam aspek tujuan. Jika teori sosial belajar menggolongkan siksa kubur sebagai hukuman atau *punishment*, maka dalam perpesktif Tuan Minal siksa kubur termasuk dalam janji dan ancaman Allah yang berupa siksa yang dekat dan siksa yang lebih besar. Allah memberikan sebagian penguatan (siksa kubur) ketika individu melakukan perbuatan maksiat di alam dunia. Jika individu menyadari dan bertaubat maka siksa akan dihentikan dan ia mendapat nikmat di dunia dan di akhirat. Akan tetapi jika individu melanjutkan perilaku maksiat dan tidak bertaubat, maka penguatan (siksa yang lebih besar) berlanjut di *alam barzakh* sampai di alam akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam terjemahan surat as-Sajdah ayat 21, *"Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)".* (QS. as-Sajdah [32]: 21)

Ayat ini mengabarkan bahwa Allah swt. memiliki dua macam siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang zalim, yaitu azab yang dekat (al-adzab al-adna) dan azab yang lebih besar (al-adzab al-akbar). Allah mengabarkan bahwa Dia akan menimpakan kepada mereka "sebagian azab yang dekat"

agar "mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)". Apa yang Allah swt. sampai kan ini menunjukkan bahwa memang benar masih ada azab yang dekat (al-adzab al-adna) yang tersisa bagi orang-orang zalim, mereka kelak akan disiksa karena apa yang tersisa itu setelah datangnya azab di dunia. Itulah sebabnya Allah swt. menggunakan kalimat yang berbunyi, "sebagian azab yang dekat" (min al-adzab al-adna) dan Dia tidak mengatakan, "Kami akan menimpakan kepada mereka azab yang dekat". Berkata Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya, "Silakan masalah ini Anda renungkan."

Jeda waktu yang diberikan Allah pada hambanya dapat menjadi ruang instrospeksi untuk merenung dan memikirkan kembali setiap perbuatan yang telah dilakukan. Individu kemudian menjadi mampu secara mandiri untuk mengendalikan segala perbuatannya, karena tertanam dalam dirinya rasa takut akan mendapat siksa dari Tuhan. Berseberangan dengan teori reinforcement yang cenderung memberikan penguatan sesegera mungkin dan secara langung, pemberian jeda waktu yang ada dalam kajian siksa kubur dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengajarkan manusia untuk menjadi lebih sadar konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan selama hidup di dunia. Sehingga temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi para praktisi teori behaviorisme tradisonal dalam memodifikasi perilaku bermasalah.

Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Mempelajari siksa kubur dalam pandangan Ibnu Qayyim yang telah dipaparkan penulis, maka model dapat dibagi dua, pertama model yang dapat ditiru yakni para penghuni kubur yang selamat dari siksa kubur, sementara model yang tidak dapat ditiru adalah para penghuni kubur yang mengalami siksa kubur. Sedangkan dalam teori belajar sosial, model adalah siapa dan apa saja yang dapat diamati dan ditiru dalam pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung.

Meski penguatan memfasilitasi proses belajar, namun bukan menjadi syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang terus menerus diperkuat. Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Teori pembelajaran social disampaikan penguat dimaknai sebagai sesuatu yang mengandung kualitas motivasi. Maksudnya, sebuah langkah awal yang terjadi dalam banyak tahapan perkembangan adalah manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguat yang akan muncul dalam situasi tertentu, yang dikenal dengan perilaku antisipasi awal.

Hasil kajian dalam perspektif Tuan Minal, penulis menemukan dua lagi fungsi dari penguatan dalam konsep siksa kubur, yakni fungsi iktibar dan fungsi kontemplasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iktibar berarti contoh, pengajaran. Sedangkan arti kata kontemplasi adalah renungan dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Sehingga peringatan pemberian siksa kubur sebagai bentuk konsekuensi akan membuat individu berpikir dan memutuskan perilaku apa yang perlu dilakukan. Pendapat tertentu menyatakan manusia belajar melalui pengalaman

mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan demikian pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas kebaikan dari setiap pola perilaku individu.

Konsekuensi logis yang dapat ditarik pada analisa komparatif dalam penelitian ini adalah manusia mampu mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi apa yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami

orang lain, dan yang terpenting, tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman itu. Sebagaimana penguatan siksa kubur bukanlah hal yang bisa dialami manusia secara sepenuhnya ketika hidup di dunia, maka hadirnya teori belajar sosial dapat menjembatani manusia dalam mempejalari keabstrakan wujud siksa kubur. Demikian halnya temuan perbandingan kedua tokoh dalam konsep siksa kubur dapat dijadikan dasar pertimbangan logis untuk mendefinisikan ulang terkait tata laksana pemberian penguatan pada perilaku bermasalah.

KESIMPULAN

Hasil analisa komparatif yang telah dipaparkan penulis dapat disimpulkan bahwa persamaan pandangan Tuan Minal dan teori belajar sosial terkait siksa kubur terletak pada tujuannya, yakni sama-sama menghendaki adanya perubahan pada perilaku tertentu. Sedangkan perbedaannya ditemukan pada aspek bentuk penguatan, bentuk perubahan, waktu pemberian, pola perilaku, fungsi pengamatan dalam pemodelan, klasifikasi model, dan keberhasilan penguatan.

Analisa komparatif ini hanya berfokus pada siska kubur saja. Keterbatasan ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti di kemudian hari dengan fokus penelitian yang sama, akan tetapi fokus penelitiannya dapat meluas dengan dibandingkan nikmat kubur atau kajian-kajian tematik terkait alam barzakh. Sebagaimana peneliti yang mengkomparasikan pemikiran Tuan Minal dengan pemikiran Albert Bandura, maka hal ini juga dapa menjadi saran bagi peneliti selanjunya untuk melibatkan pemikiran tokoh-tokoh psikologi lain agar lahan temuan komparatif menjadi semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, R. Q. (2022). *Konsep An-Nafs menurut Imam Al-Ghazali dan Tuan Minal: Studi komparatif* [Undergraduate Thesis,]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

al-Jauziyyah, I. Q. (2004). *Kunci kebahagiaan. terj, Abd al-Hayy alKatani*. Akbar media eka sarana. https://shirotholmustaqim.files.wordpress.com/2009/11/kunci-kebahagiaan.pdf.

al-Jauziyyah, I. Q. (2005). *Manajemen qalbu (melumpuhkan senjata syetan). Terj, Ainul Haris Umar Arifin Thayib*. Darul falah.

al-Jauziyyah, I. Q. (2011a). *Rahasia ruh dan kematian. Terj, Fuad syaifudin Nur*. P. T. Rene turos Indonesia.

al-Jauziyyah, I. Q. (2011b). *Raudhatul muhibbin (taman orang-orang yang jatuh cinta dan memendam rindu). Terj, Fuad syaifudin nur*. Qisthi press.

al-Jauziyyah, I. Q. (2012). *Taubat dan inabah. Terj, Ahmad dzulfikar*. Qisthi press.

Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Bina aksara.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice hall.

Bandura, A. (2006). *Toward a psychology of human agency. Perspectives on psychological science*, *1*, 164–180.

Bandura, A. (2008). The reconstrual of "free will" from the agentic perspective of social cognitive theory. In J. Baer, J. C. Kaufman, & R. F. Baumeister (Eds.), *Are We Free? Psychology And Free Will* (pp. 86–127). Oxford University Press.

Bandura, A. (2019). Applying Theory for Human Betterment. *APS: Journal association for psychological science. Vo*, *14*(1), 12–15.

Basri, R. (2018). *Urgensi pemikiran Tuan Minal tentang perubahan hukum terhadap perkembangan sosial hukum islam di lingkungan peradilan agama wilayah sulawesi selatan*. Jurnal syariah dan hukum. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Faizuri Abd Latif. *Pemikiran Tuan Minal dalam Aqidah Ketuhanan: Kajian Terhadap Kitab 'Aqidah al-Najin*. Tesis PhD. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2009.

H. M. Bedjo Santoso, "Sheikh Ahmad al-Fatani dan Sumbangannya Terhadap Pengembangan Pemikiran Islam di Pulau Jawa," dalam *Nadwah Ulama Nusantara III*, ed. Farid Mat Zain, *et al*. Bangi: Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006.

Islami, A. A., Rosyad, & Rifki. (2020). Pendidikan anak perspektif sufistik dalam pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah. *Syifa Al-Qulub*, *4*(4), 34–38.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja rosdakarya.

Najoan, D. (2020). *Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. Fakultas teologi Universitas Kristen Indonesia*. Educatio Christi.

Noordin, Z. N., & Rahman, Z. A. (2017). *Perbandingan proses tazkiyah al-nafs menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim* (Vol. 2, Issue 1). Journal of al-quran and as-sunnah. Faculty of islamic

studies the national university of Malaysia.

Nuqul, F. L. (n.d.). *Teori penguatan (reinforcement teori). Konsep dan teori dalam psikologi sosial*.

OJK. (2018). *Snapshot perbakan syariah Indonesia juni 2018*.

Yusuf, M., & Legowo, E. (2007). *Mengatasi kebiasaan buruk anak dalam belajar melalui pendekatan modifikasi perilaku*. Departemen pendidikan nasional.

Za'im, M. (2016). Pendidikan anak dalam pengembangan kecerdasan iq, eq dan sq (studi kitab tuhfat al -mawdud bi ahkam al- mawlud karya Ibnu Al- Qayyim Al- Jauziyah. *Jurnal muallimuna*,